

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH AL-MUHSIN DESA MARGOLINDUK BONANG
DEMAK MELALUI WAJARDIKDAS**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



AHMAD ZAKI MUBAROK
3 1 0 0 1 7 2

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

Fakhrur Rozi, M. Ag.
Jl. Pinang E. II/21 Beringin Indah
Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Semarang,

Lamp : 4 (Empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

an. saudara

Ahmad Zaki Mubarak

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Ahmad Zaki Mubarak

NIM : 3100172

Judul : PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH AL-MUHSIN DESA MARGOLINDUK BONANG
DEMAK MELALUI WAJARDIKDAS

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih, demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Fakhrur Rozi, M. Ag
NIP. 150 274 612

**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1 (Kampus II) Telp. 024 – 7601295
Semarang 50185**

PENGESAHAN

Nama : AHMAD ZAKI MUBAROK
NIM : 3100172
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH AL-MUHSIN DESA MARGOLINDUK BONANG
DEMAK MELALUI WAJARDIKDAS.

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri WALISONGO Semarang, pada tanggal :

30 Juni 2007

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Tarbiyah.

Semarang, Juli 2007

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Fakhrur Rozi, M. Ag
NIP. 150 274 612

Penguji I

Drs. Wahyudi, M. Ag
NIP. 150 274 611

Sekretaris Sidang

Amin Farih, M. Ag
NIP. 150 301 242

Penguji II

Dra. Siti Mariam, M. Ag
NIP. 150 257 372

Pembimbing

Fakhrur Rozi, M. Ag
NIP. 150 274 612

ABSTRAK

Ahmad Zaki Mubarak (NIM : 3100172). PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUHSIN DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK MELALUI WAJARDIKDAS. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan kurikulum WAJARDIKDAS di Pondok Pesantren Salafiyah dan untuk memaparkan proses pengembangan WAJARDIKDAS di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin desa Margolinduk Bonang Demak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Kemudian data diperoleh melalui interview, observasi dan dokumen, data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif yang mengacu pada analisis data secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum atau program pengajaran yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kurikulum khas yang telah berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin desa Margolinduk Bonang Demak, ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang menjadi satu kesatuan kurikulum yang menjadi program pendidikan baru yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah. Mata pelajaran umum yang diwajibkan untuk diajarkan dan disertakan dalam pelajaran Pondok Pesantren Salafiyah berupa tiga mata pelajaran yaitu ; Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu juga diajarkan IPS dan PPKn. Untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalitas guru khususnya guru mata pelajaran umum, pihak pengurus pesantren mengikutsertakan guru mata pelajaran umum tersebut dalam pelatihan-pelatihan pendidikan guru, baik yang diselenggarakan Pemerintah Daerah, Departemen agama, Departemen Pendidikan Nasional, maupun organisasi pendidikan. Guru yang mengajarkan mata pelajaran umum di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin diambil dari MTs Al-Mubarak. Adapun metode yang digunakan adalah perpaduan antara metode tradisional seperti halaqoh, wetonan, hafalan dan sebagainya dipadukan dengan metode yang telah dikenal luas pada proses belajar mengajar (PBM) madrasah dan sekolah. Penilaian dilakukan dengan cara harian, mingguan, bulanan, dan semesteran.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 13 Juli 2007

Deklarator

AHMAD ZAKI MUBAROK
NIM: 3100172

MOTTO

الأخذ بالجدید الأصلاح والمحافظة علی القديم الصلح

”Mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang baik”.*

* Muhtarom, *Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tanggal 28 Maret 2007*, Semarang: IAIN Walisongo, 2007.

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

- Ayahanda H. Ismail (Alm) dan Ibunda Hj. Siti Khotijah tercinta, berkat do'a dan curahan kasih sayang yang tak terhingga membuat penulis tetap tegar dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- Bapak Fakhur Rozi M. Ag sekeluarga yang setia membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Adik-adikku (Udin, Najib, Lukman) kalian lah semangat bagi penulis.
- Paklek Mundir sekeluarga, Bapak H. Ali Ma'ruf sekeluarga, Kak H. Uji, Mas Agung (akan selalu teringat cerita kura-kura), yang telah memberikan dorongan spiritual.
- Sedulur-sedulur keluarga besar Kelompok Pekerja Teater Beta Bun-bun, Syakur, Masudi, Lia, Aan (kita seperjuangan), Wa' April, Mughis, Pak Bo, Hammam, Dhopar, Nita, Ari' Samin, Ganyong, Rini, Den Bagoes di mana kita saling berbagi, saat kita membutuhkan.
- Teman-temanku Zickin, Agus Bening, Makthu, Zaenal double, Agus Threeshe, Rida, Usman, Kharis, Zainudin, Isa, Afif terima kasih atas dukungan kalian.
- Jelita Collection, Arjaya Motor, Bening Comp, Patner Comp, Teater Beta, sudah banyak kenangan yang kita ukir.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu untuk melampaui berbagai proses dalam penyusunan skripsi ini, dengan judul "PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUHSIN DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK MELALUI WAJARDIKDAS", guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membimbing kita semua ke jalan yang lurus, yakni agama Islam.

Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Peneliti, walaupun dalam keadaan yang sangat sederhana, penulis dapat menghasilkan sebuah karya dalam bentuk penelitian kualitatif. Semoga dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan. Meski demikian, penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan.

Kemudian dengan selesainya skripsi ini, tentu saja tidak lepas dari peran serta dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu, melalui pengantar ini, perkenankanlah penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Fakhrrur Rozi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.
3. Semua Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang telah mengabdikan ilmu-ilmunya kepada kami.
4. Staf Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang telah dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.

5. Tak lupa pula yang teramat penting dan utama Ayahanda H. Ismail (Alm) dan Ibunda Hj. Siti Khotijah tercinta, berkat do'a dan curahan kasih sayang yang tak terhingga membuat penulis tetap tegar dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh pihak yang belum dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam lembar ini karena keterbatasan yang ada.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terimakasih yang tiada terhingga, semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berdo'a, semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin Ya Robbal 'Alamin.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAM JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN ABSTRAK | iv |
| DEKLARASI | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| HALAMAN DAFTAR ISI | x |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Penegasan Istilah | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| F. Tinjauan Pustaka | 9 |
| G. Metodologi Penelitian | 10 |
| | |
| BAB II : PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN WAJARDIKDAS DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH | |
| A. Pengembangan kurikulum | 15 |
| 1. Pengertian Kurikulum | 15 |
| 2. Komponen Kurikulum | 17 |
| 3. Pengembangan kurikulum | 21 |
| B. Pondok Pesantren | 27 |
| 1. Pengertian Pondok Pesantren | 27 |
| 2. Tujuan Pondok Pesantren | 27 |
| 3. Kurikulum Pondok Pesantren | 28 |

| | |
|--|----|
| 4. Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren | 30 |
| 5. Ciri-ciri Umum Pondok Pesantren..... | 31 |
| C. WAJARDIKDAS | 32 |
| 1. Pengertian WAJARDIKDAS | 34 |
| 2. Tujuan WAJARDIKDAS | 36 |
| 3. Sasaran..... | 36 |
| 4. Pengembangan Kurikulum WAJARDIKDAS | 37 |
| 5. Proses Belajar Mengajar | 40 |
| 6. Penilaian Hasil Belajar | 40 |

**BAB III : GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN WAJARDIKDAS
DI PONDOK PESANTREN AL-MUHSIN
MARGOLINDUK BONANG DEMAK**

| | |
|--|----|
| A. Situasi Umum pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Margolinduk Bonang Demak..... | 42 |
| 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Muhsin | 42 |
| 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Muhsin..... | 43 |
| 3. Keadaan Pondok Pesantren | 43 |
| 4. Letak Geografis..... | 46 |
| 5. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Muhsin Program WAJARDIKDAS | 46 |
| B. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin dengan Sistem Salafiyah (sebelum WAJARDIKDAS) | 47 |
| C. Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Muhsin .48 | |
| 1. Sistem Pengelompokan Kelas di Pondok Pesantren Al- Muhsin..... | 49 |
| 2. Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Muhsin..... | 49 |
| 3. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muhsin .. | 52 |
| 4. Media Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Muhsin | 53 |
| 5. Evaluasi | 53 |
| 6. Kegiatan Pendukung dalam Meningkatkan keahlian santri | |

| | | |
|---------------|---|-----------|
| | di Pondok Pesantren Al-Muhsin | 54 |
| | 7. Problematika yang dihadapi Pondok Pesantren dalam Pelaksanaan WAJARDIKDAS | 54 |
| BAB IV | : ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM MELALUI WAJARDIKDAS DI PONDOK PESANTREN AL-MUHSIN BONANG DEMAK | 56 |
| BAB V | : PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan | 64 |
| | B. Sara-saran..... | 65 |
| | C. Penutup | 67 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Pendidikan merupakan suatu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi. Ilmu merupakan hasil pengolahan akal dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui itu. Dengan ilmu pengetahuan dapat dirumuskan ilmu baru yang akan digunakan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh di luar kemampuan fisiknya. Maka pendidikan dalam Islam merupakan hal yang sangat penting bagi manusia untuk mengetahui berbagai hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini. Lebih jelas lagi Allah memerintahkan supaya manusia itu berusaha mencari bekal untuk hidup di akhirat, tanpa melupakan kebutuhan hidup di dunia ini, dan dilarang berbuat kerusakan.¹ Seperti firman Allah :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ. (القصص : 77)

“Dan carilah bekal untuk kehidupan di akhirat dalam karunia yang telah diberikan oleh Allah kepadamu, dan janganlah kamu lupakan kebutuhan hidupmu di dunia ini. Berbuat baiklah (kepada siapa dan apapun), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kami berbuat kerusakan di bumi ini, (Ingatlah) Allah tidak suka kepada orang yang berbuat kerusakan” (QS. al-Qashash : 77).²

Indonesia sebagai negara kepulauan di kawasan Asia Tenggara merupakan basis terbesar umat Islam di dunia, banyak kalangan yang meyakini bahwa Islam diterima di nusantara ini karena usaha-usaha

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2000), hlm.45

² Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989) hlm. 1074

perdamaian yang dilakukan oleh pembawa Islam pertama ke bumi Nusantara ini. Dalam perjalanan selanjutnya sistem pendidikan agama juga menjadi sorotan utama perjalanan sehingga Islam dapat eksis dan tetap menjadi mayoritas di tengah keadaan religiusitas di Indonesia. Bagi masyarakat muslim Indonesia pesantren dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya Pendidikan Islam.³

Pesantren-pesantren yang berkembang pada masa pra kemerdekaan sebagian besar bersifat tradisional, artinya sistem pendidikan menggunakan sistem sorogan dan terbatas pada materi-materi kitab-kitab klasik dan santrinya tidak dibedakan berdasarkan kelas. Hanya ada beberapa pesantren yang melakukan perubahan dengan sistem modern, yaitu santri-santri dikelompokkan dalam kelas dengan materi yang bervariasi termasuk ada tambahan materi ketrampilan.⁴

Kurikulum sebagai bagian dari kebutuhan pendidikan masyarakat merupakan rancangan pendidikan yang diarahkan untuk keberhasilan belajar mengajar guru dan peserta didik, sehingga keberadaan kurikulum dapat mempengaruhi tujuan sosial budaya yang sedang dibangun dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat juga mampu mengevaluasi jalannya pendidikan yang berkembang dalam sebuah lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah atau pesantren. Realitas pendidikan yang telah ada mengacu kepada pendidikan Islam sebagai sumber munculnya pengetahuan (wawasan), sehingga pendidikan Islam mampu mengangkat citra moral dan membangkitkan semangat juang masyarakat dari pra-kemerdekaan sampai pasca-kemerdekaan. Abad terdahulu muncul sebuah pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang membina dan mengembangkan ajaran agama Islam. Hal ini dapat kita lihat pada lulusan dari pesantren yang banyak berkecimpung dalam masyarakat sebagai abdi-abdi agama, banyak

³ Mastuki, dkk, *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm18

⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 156

mereka menjadi Kyai / Ulama, intelektual muslim, asatidz, ilmuwan dan sebagainya.

Kurikulum adalah suatu kelompok pelajaran dan pengalaman yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah.⁵ Atau suatu perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Atas dasar ini kurikulum mencakup rancangan tentang pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam ilmu pengetahuan, serta metode yang digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tersebut.

Dalam Islam, kurikulum pendidikan harus berdasarkan aqidah Islam. Apabila aqidah Islam sudah menjadi asas yang mendasar bagi kehidupan seorang muslim, bagi negaranya, asas bagi hubungan antar sesama muslim, asas bagi aturan dan masyarakat pada umumnya, maka ilmu pengetahuan yang diterima oleh seorang muslim harus berdasarkan aqidah Islam pula, baik hal itu berupa pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, hubungan antar sesama muslim, masalah-masalah politik dan kenegaraan, atau masalah apapun yang ada kaitannya dengan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.⁶ Aqidah menjadi tolak ukur apakah sesuatu boleh diambil atau tidak. Oleh karena itu mempelajari segala macam ilmu pengetahuan bukan merupakan suatu penghalang, karena dalil-dalil yang menganjurkan menuntut ilmu pengetahuan bersifat “*aam*” (umum).

Istilah kurikulum belum begitu dikenal dan dipahami, umumnya setiap kebijaksanaan tentang apapun itu ditentukan oleh seorang kyai yang menjadi pengasuhnya dan tidak tertuangkan dalam bentuk tulisan (non konstitusional).

Pada Konggres Pesantren yang diadakan pada tahun 1970 di Solo telah terungkap daftar panjang keluhan yang semuanya berhubungan dengan

⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: CV. Gunung Agung, 1982), hlm. 287

⁶ Abdurrahman Al Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, (Surabaya: Al-Izzah, 1996), hlm. 9

kurangnya penilaian terhadap pesantren, bahwa pesantren tidak lain hanya merupakan penampungan dari anak-anak yang gagal dalam melanjutkan pendidikan di sekolah umum, sehingga terkesan terpaksa memasuki pendidikan di pesantren. Masyarakatpun jarang memasukkan anak-anaknya ke pesantren dengan tulus ikhlas supaya dapat dibentuk menjadi masyarakat yang taat beribadah atau untuk dididik menjadi seorang kyai / ulama. Oleh karena itu dunia pesantren dianggap hanya dapat memberikan konsumsi kehidupan akhirat saja, sehingga orang segan mengirimkan anaknya ke PGA, PHIN, SGHA ataupun IAIN.⁷

Untuk dapat menanggulangi keluhan masyarakat tersebut lalu pesantren memberikan jalur-jalur kegiatan dalam pesantren melalui berbagai pendidikan di bidang keagamaan, kebangsaan dan bermasyarakat yang diharapkan dapat mendidik para santri sesuai dengan kebutuhan masyarakat lingkungan santri serta dengan cara pengembangan kurikulum pesantren yang benar-benar diminati masyarakat. Untuk dapat membuat kurikulum yang tepat dan serasi dengan tujuan pendidikan maka harus dimulai dari menganalisa tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan senantiasa berupaya mengungkapkan corak diri bernilai tinggi. Tujuan umum pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.⁸

Maka bagaimana masyarakat dapat diberdayakan demi kelangsungan hidup yang bahagia, sejahtera dan selamat. Disebabkan masyarakat bersifat dinamis sehingga akan dapat mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan adanya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dengan demikian, segala perubahan itu sedikit banyak mempengaruhi cara hidup dan cara berpikir manusia.⁹

⁷Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modern)*, (Jakarta LP3ES, 1986), hlm. 214

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 59

⁹S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta:Bumi Aksara, , 2001), hlm.161

Tujuan kurikulum dalam pendidikan Islam adalah membekali akhlak, dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai aqidah (cabang-cabang aqidah) maupun hukum. Islam telah memberikan dorongan agar manusia menuntut ilmu dan membekalinya dengan pengetahuan.

Sebagaimana firman Allah :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ... (الزمر: 9)

“Katakanlah (Hai Muhammad), apakah sama orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan” (QS. Az-Zumar : 9).¹⁰

Ayat diatas menjelaskan tentang ketidaksamaan kedudukan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang bodoh. Antara ilmu dan kebodohan masing-masing memiliki martabat dan kedudukan di mata masyarakat dan di sisi Allah SWT.

Dalam sebuah kaidah dikatakan :

الأخذ بالجدید الأصلح والمحافظة علی القديم الصلح

”Mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang baik”¹¹

Pendidikan Islam sangat mewarnai dunia Islam pada umumnya dalam segala bentuk kehidupan manusia, terlebih dalam lingkungan masyarakat tertentu, yaitu pendidikan yang terarah dan usaha sadar dalam rangka

¹⁰Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit, hlm. 747

¹¹ Muhtarom, *Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tanggal 28 Maret 2007*, Semarang, IAIN Walisongo, hlm. 12.

pengembangan potensi manusia kepada nilai-nilai Islam.¹² Menurut Mukti Ali, Bahwa “agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama”.¹³

Dalam perkembangan selanjutnya dalam rangka meningkatkan peran Pondok Pesantren Salafiyah sebagai suatu lembaga pendidikan masyarakat serta untuk membuka kesempatan para santri yang ingin menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi telah dilakukan kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama melalui Surat Keputusan Bersama nomor: 1/U/KB/2000 dan nomor: MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai pendidikan dasar sembilan tahun.

Adapun tujuan penyelenggaraan program wajib belajar sembilan tahun pendidikan dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah adalah :

- 1) Mengoptimalkan pelayanan program nasional wajib pendidikan dasar sembilan tahun melalui salah satu jalur alternatif dalam hal ini Pondok Pesantren Salafiyah.
- 2) Meningkatkan peran serta Pondok Pesantren Salafiyah dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi para peserta didik (santri), sehingga para santri dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁴

Kurikulum yang dipakai pada program pengajaran ini adalah kurikulum khas yang telah berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah tersebut,

¹²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 29

¹³Mukti Ali dalam Imam Bawani., *Tradisionalisme Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 36

¹⁴ Departemen Agama, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: 2004), hlm 2-10.

ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang menjadi satu kesatuan kurikulum yang menjadi program pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah.¹⁵

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Desa Margolinduk Bonang Demak mengelola *“sistem pengajaran yang berlaku di sekolah-sekolah umum dan pengajaran tradisional, tetapi pelajarannya ditekankan kepada pelajaran agama”*.

Keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin di desa Margolinduk Bonang Demak telah memberikan sumbangan dalam pengembangan pendidikan di bidang agama. Di samping kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan bakat anak didik, agar keterampilan dalam segala bidang yang relevan dengan tugas kehidupan bermasyarakat. Pendidikannya pun tidak bersifat dikotomis, di mana mengajarkan pengetahuan agama seperti; Tafsir, Qur'an-Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, juga menambahkan kurikulum lembaga pendidikannya pengetahuan umum, seperti; Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, IPA, PPKn, dan sebagainya.

Dari latar belakang di atas yang menjadikan peneliti tertarik untuk memilih judul: “Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Melalui Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (WAJARDIKDAS) di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin desa Margolinduk Bonang Demak.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memudahkan pembahasan dan untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul, maka perlu adanya penegasan secara konkrit dan lebih operasional yaitu :

1. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, hal.

2. Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem Pondok Pesantren baik kurikulum maupun metode pendidikannya.¹⁷
3. WAJARDIKDAS adalah program pemerintah yang memadukan sistem pembelajaran umum dan sistem pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah sebagai upaya pembaharuan di tubuh Pondok Pesantren Salafiyah.¹⁸

C. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan lingkup masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pengembangan kurikulum WAJARDIKDAS di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin desa Margolinduk Bonang Demak?
2. Bagaimanakah proses pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Desa Margolinduk Bonang Demak ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan kurikulum WAJARDIKDAS di Pondok Pesantren Salafiyah.
2. Untuk memaparkan proses pengembangan WAJARDIKDAS di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin desa Margolinduk Bonang Demak.

¹⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1992), hlm.33-38.

¹⁷ Departemen Agama, *op.cit*, hlm 6-7

¹⁸ *Ibid* hlm 2

E. MANFAAT PENELITIAN

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara metodologis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi dalam ilmu pendidikan.
2. Secara pragmatis penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi para praktisi pendidikan. Baik pihak orang tua, masyarakat, maupun pihak Pondok Pesantren Salafiyah. Sehingga diharapkan dari pihak orang tua, masyarakat, maupun pihak Pondok Pesantren Salafiyah menjalin kerjasama untuk membantu sekolah merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas Pondok Pesantren Salafiyah.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk lebih memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan yang akan dibicarakan dalam skripsi ini antara lain :

Departemen agama “*Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*” dalam buku ini dijelaskan semua hal yang berkaitan dengan teknis penyelenggaraan WAJARDIKDAS yang berupa dasar, tujuan, pelaksanaan, pengembangan kurikulum dan sebagainya.

Dalam buku, *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah* karya Mastuki, dkk, mengetengahkan bagaimana pengembangan mutu Pondok Pesantren dan Madrasah dalam kancah yang semakin berkembang.

Skripsi Sriyanto, NIM: 4195165, Mahasiswa IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah dengan judul “*Profil Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas (Analisis Relevansi Kurikulum Pesantren*

dengan Kebutuhan Masyarakat)” di dalamnya berisi bentuk pengembangan kurikulum di PPPI Miftahussalam.

Skripsi Maskuri NIM: 4195082, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan judul “*Prof. KH. Saifuddin Zuhri: Pemikiran dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*”. KH. Saifuddin Zuhri adalah salah satu tokoh intelektual muslim yang menjembatani generasi tua dengan generasi muda yang muncul kemudian. Menghubungkan pikiran-pikiran teologis yang murni dan aspirasi-aspirasi kemasyarakatan yang kondisional dan aktual. Beliau memiliki keberanian, gaya, jiwa dan visi reformator yang khas, tanpa meninggalkan landasan santri dan keulamaannya yang mendasar. Hasil karya ilmiahnya menunjukkan sikap, pandangan, reaksi, visi dan wawasan seorang tokoh muslim Indonesia di tengah lika-liku dan pasang surut perjuangan umat dan bangsanya. Dari sana kita dapat menelaah dasar-dasar pemikiran KH. Saifuddin Zuhri sebagai tokoh Islam modern. Beliau sangat responsif terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa dan agamanya, mencakup hampir seluruh dimensi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Terutama pemikirannya tentang peningkatan pendidikan agama Islam Pondok Pesantren.

Yang membedakan isi penelitian dengan tulisan diatas terletak pada obyek kajian, serta aplikasi dari kebijakan Depag dalam pengembangan, kurikulum di Pondok Pesantren Salafiyah.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode penelitian, antara lain:

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan¹⁹ sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

2. Pendekatan Penelitian.

Penelitian skripsi ini tergolong dalam penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²⁰

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif, maka dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu untuk memperoleh kesimpulan. Dengan melihat akan pentingnya metode dalam memberikan informasi ini, maka metode merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Sumber penelitian.

Sedangkan sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh secara rinci, data tersebut adalah data lapangan :

¹⁹ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm 174

²⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 18

- a. Data ini berasal dari Pengasuh utama Pesantren Al-Muhsin Desa Margolinduk Bonang Demak), yang meliputi: sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Margolinduk Bonang Demak dan keadaan umum Pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Margolinduk Bonang Demak.
 - b. Data ini berasal dari guru-guru Pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Margolinduk Bonang Demak, terutama pengasuh harian setiap mata pelajaran. Data yang ingin digali adalah sebagai implementasi pengembangan kurikulum WAJARDIKDAS.
 - c. Inventarisasi yang berupa data-data yang ada pada Pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Margolinduk Bonang Demak antara lain berupa: papan atau data-data Pondok Pesantren Al-Muhsin Desa Margolinduk Bonang Demak, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang berkaitan pembelajaran WAJARDIKDAS.
4. Metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk data empirik, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi, yaitu metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan

menggunakan keseluruhan alat indera.²¹ Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah situasi umum Pondok Pesantren Al-Muhsin yang meliputi letak geografis, sarana dan prasarana Pondok Pesantren dan proses pengembangan kurikulum. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada Pondok Pesantren tersebut, hanya pada waktu penelitian.

- b. Interview, atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden (subjek yang diwawancarai atau *interviewee*). Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara *semi structured*, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih bebas dan luwes dalam melakukan wawancara.²² Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang pengembangan kurikulum melalui WAJARDIKDAS.
- c. Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis.²³ Teknik ini digunakan untuk mengungkap data Pengembangan kurikulum melalui WAJARDIKDAS.

5. Metode analisis data.

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998), cet. II, hlm 149

²² Syamsul Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung, CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm.87

²³ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. IV. hlm. 71-73

penyajian laporan tersebut.²⁴ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.²⁵ Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menerapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.²⁶

Metode deskriptif yang peneliti gunakan ini mengacu pada analisis data secara induktif, karena: 1). Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data, 2). Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, 3). Lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, 4). Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, 5). Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik²⁷

Dalam hal ini peneliti menganalisis pengembangan kurikulum melalui WAJARDIKDAS di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin desa Margolinduk Bonang Demak.

²⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002). Cet. 16, hlm. 7

²⁵ *Ibid*, hlm.103.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), hlm.6-7.

²⁷ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 10

BAB II

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN WAJARDIKDAS DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

A. Pengembangan Kurikulum.

1. Pengertian Kurikulum.

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang manapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan.¹ Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.² Oleh karena itu, kurikulum berpengaruh sekali kepada maju mundurnya pendidikan.³

Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno. Curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata curir, artinya pelari dan curere artinya tempat berpacu.⁴ Kemudian istilah digunakan untuk sejumlah "courses" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁵

Menurut Hasan Langgulung kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang

¹ Suyanto dan Djihad Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 59.

² Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 3.

³ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 24.

⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 4.

⁵ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 9.

disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁶

Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisi ini masih banyak dianut sampai sekarang ini.⁷ Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.⁸ Pandangan modern ini dapat juga diartikan kurikulum secara luas yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah.⁹

Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan secara umum sejak masa lalu telah mengembangkan, merumuskan dan mempedomani kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.¹⁰ Adapun tujuan pendidikan agama Islam ialah :

و من الأعرض الأ أساسية للتربية أن تنمى فهما أغمق.

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”¹¹

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 295.

⁷ S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 9.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdalarya, 1994), hlm. 53.

⁹ Cece Wijaya, *op.cit.*, hlm. 24.

¹⁰ Ahmad Syar’I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 56.

¹¹ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Tafsirut Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

Pengertian Kurikulum pendidikan Islam, sebetulnya tidak jauh berbeda dari pengertian kurikulum modern pada umumnya, kurikulum dalam konteks pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.¹² Menurut Al-Syaibany, pengertian *manhaj* (kurikulum) tersebut merupakan pengertian yang sempit dan terbatas. Dalam definisi luas, maka kurikulum pendidikan Islam berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*) dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.¹³ Bila dikaitkan dengan filsafat dan sistem pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana dan sistematis dan berarah tujuan, menggambarkan cita-cita ajaran Islam.

Berdasarkan pada definisi di atas, kurikulum yang dimaksudkan di sini bukan kurikulum dalam arti sempit tetapi kurikulum dalam arti luas yang meliputi segala kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah. Isi kurikulumnya pun lebih luas sebab tidak hanya mencakup mata pelajaran saja, tapi juga kegiatan belajar, pengalaman anak di sekolah dan lainnya. Kurikulum mencakup kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

2. Komponen Kurikulum.

Dilihat dari uraian struktural, ada 4 komponen utama, yakni : tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan dan komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya

¹² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan Hasan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 478.

¹³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 117.

sehingga merefleksikan satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan.

a. Tujuan Pendidikan.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara umum dijabarkan dari falsafah bangsa yakni Pancasila.¹⁴

Rumusan tujuan kurikulum harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun dan menentukan isi kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum. Dalam menentukan dan merumuskan tujuan kurikulum ada sejumlah sumber yang dapat digunakan yakni falsafah bangsa strategi pembangunan nasional, hakikat anak didik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁵

b. Isi dan Struktur Kurikulum.

Isi kurikulum atau pengajaran bukan hanya terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau sekumpulan informasi, tetapi juga harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan diperbolehkan, baik bagi pengetahuan itu sendiri maupun bagi siswa dan lingkungannya.¹⁶

Dalam menentukan isi kurikulum harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Sudah barang tentu tidak lepas dari kondisi anak didik pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan.¹⁷ Ada beberapa kriteria

¹⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 51.

¹⁵ Nana S., *op.cit.*, hlm. 22.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 1, hlm. 127.

¹⁷ Nana S., *op.cit.*, hlm. 27.

yang dapat membantu para perancang kurikulum dalam menentukan isi kurikulum kriteria tersebut antara lain :

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa. Artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- 3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang.
- 4) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji.
- 5) Isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual.
- 6) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.¹⁸

c. Strategi Pelaksanaan Kurikulum.

Dalam proses belajar mengajar, strategi menunjuk pada suatu pendekatan (*approach*), metode (*method*) dan peralatan mengajar yang diperlukan dalam pengajaran. Strategi pengajaran lebih lanjut dapat dipahami sebagai cara yang dimiliki oleh seorang pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar.¹⁹

Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan atau ditetapkan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang terencana, terpola dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁹ Abdullah Idi, *op.cit.*, hlm. 15.

dalam garis-garis besar program pengajaran (GBP2) merupakan ciri-ciri indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.²⁰

d. Evaluasi Kurikulum.

Salah satu rumusan mengenai "evaluasi" menyatakan bahwa evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.²¹ Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas, efisiensi, produktifitas serta relevansi program kurikulum yang telah ditentukan dalam komponen sebelumnya.²²

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Mengingat komponen evaluasi berhubungan erat dengan komponen lainnya. Maka cara penilaian atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum materi atau bahan dan proses belajar mengajar.²³

Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dapat dinilai dari sudut sistem.²⁴ Dari sudut ini maka ruang lingkup atau objek dari evaluasi kurikulum adalah input, proses, output atau outcome dan dampak.

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa betapa pentingnya evaluasi kurikulum harus dilakukan dan sekaligus menunjukkan bahwa dalam evaluasi kurikulum hampir semua individu terlibat dan semua pihak dituntut partisipasinya.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 57.

²¹ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 2.

²² Jamaluddin dan Ustman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 60.

²³ Abdullah Idi, *op.cit.*, hlm. 16.

²⁴ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 49.

3. Pengembangan Kurikulum.

Berbicara masalah hakikat pengembangan kurikulum berarti berbicara tentang apa sebenarnya proses pengembangan kurikulum. Sebelum berbicara tentang pengembangan kurikulum secara mendetail, perlu kiranya diketahui konsep dasar atau hakikat kurikulum itu sendiri.

Sudah disinggung pada awal bab ini bahwa banyak para ahli yang berbeda pendapat dalam memahami kurikulum. Namun intinya sama yaitu perencanaan kegiatan yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar. Dalam hal ini kurikulum sebagai *guiding instruction*. Selain itu kurikulum juga harus dapat menduduki peran sebagai suatu alat *anticipatory* yaitu alat yang dapat meramalkan masa depan.²⁵

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata-mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih dititik beratkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang menyangkut banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Timbulnya pengembangan dalam arti penyempurnaan kurikulum juga merupakan akibat dari berbagai kritik dan hasil-hasil temuan beberapa kelemahan dari kurikulum sebelumnya.²⁶

Pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri yakni komponen: tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar dan lain-lain. Pengembangan terhadap komponen-komponen kurikulum tersebut agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.²⁷

²⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, hlm. 34.

²⁶ Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103.

²⁷ Abdullah Idi, *op.cit.*, hlm. 118.

Menurut Peter F. Oliva, ada 10 aksioma yang disarankan sebagai penunjang dalam pengembangan kurikulum, yaitu ;

- a) *Curriculum change is inevitable and decirable.*
- b) *The Islamic curriculum is a product of it's time.*
- c) *Curriculum changes of earlier periods often coexist with and overlap curriculum changes of laten periods.*
- d) *Curriculum change results only as people are changed.*
- e) *Curriculum development is a cooperative group activity.*
- f) *Curriculum development is basically a process of making choices from among alternatives.*
- g) *Curriculum development is never ends.*
- h) *Curriculum development is more effective if it Islam a comprehensive, not piecemeal process.*
- i) *Curriculum development is more effective when it follows a systematic process.*
- j) *Curriculum development starts from where the curriculum is.*²⁸

Makna dari 10 aksioma menurut Peter F. Oliva tersebut, adalah :

- a. Perubahan kurikulum tidak dapat dielakkan atau dihindari dan sangat diperlukan.
- b. Kurikulum Islam sebuah hasil pada waktu itu.
- c. Perubahan kurikulum di periode awal berdampingan dan saling melengkapi dengan periode saat ini.
- d. Perubahan kurikulum berhasil jika orang-orang berubah.
- e. Pengembangan kurikulum adalah sebuah aktifitas kerjasama kelompok.
- f. Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah sebuah proses pembuatan pilihan dari beberapa alternatif.
- g. Pengembangan kurikulum tidak pernah berakhir.

²⁸ Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum*, Little, Brown and Company, Boston, 1982, hlm. 42-43.

- h. Pengembangan kurikulum lebih efektif jika kurikulum Islam sebuah keseluruhan, bukan proses sebagian.
- i. Pengembangan kurikulum lebih efektif ketika diikuti proses sistematis.
- j. Pengembangan kurikulum dimulai dari mana kurikulum direncanakan.

Yang dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum adalah perlu dan sangat diinginkan, merupakan produk waktu, masuknya unsur-unsur baru. Hasil dari perubahan diri, adanya kerjasama, suatu proses penilaian dan pengembangan kurikulum dimulai dari kurikulum itu sendiri.

Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu.

Para pengembang (*developers*) telah menemukan beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum. Yang dimaksudkan dengan pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan yang dikembangkan oleh para pengembang tersebut, yakni:

- a. Pendekatan bidang studi (pendekatan subjek atau disiplin ilmu). Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum. Pengembangan dimulai dengan mengidentifikasi secara teliti pokok-pokok bahasan yang akan dibahas kemudian diperinci menjadi bahan-bahan pelajaran yang harus dikuasai.²⁹ Kelebihan pendekatan ini adalah bahwa bahan pengajaran

²⁹ Abdullah Idi, *op.cit.*, hlm. 128.

lebih fleksibel dan bebas dalam menyusunnya, sedang kelemahannya adalah karena tujuan pengajaran kurang jelas.

b. Pendekatan berorientasi pada tujuan.

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini menempatkan rumusan atau penempatan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

c. Pendekatan dengan pola organisasi bahan.

Pendekatan ini dapat dilihat dari pola pendekatan : Subject Matter Curriculum, Correlated and Intergrated Curriculum.

d. Pendekatan Rekonstruksionalisme.

Pendekatan ini juga disebut rekonstruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah-masalah penting yang dihadapi dalam masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, malapetaka akibat kemajuan teknologi dan lain-lain

e. Pendekatan Humanistik.

Pendekatan ini berpusat pada siswa, jadi Student Centered mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar.

f. Pendekatan Accountability.

Accountalibility atau penanggungjawaban lembaga pendidikan tentang pelaksanaan tugasnya kepada masyarakat, akhir-akhir ini tampil sebagai pengaruh yang penting dalam dunia pendidikan. Pendekatannya yang dikenal sebagai scientific management atau manajemen ilmiah, menetapkan tugas-tugas spesifik yang harus

diselesaikan pekerja dalam waktu tertentu. Tiap pekerja bertanggung jawab atas penyelesaian tugas itu.³⁰

4. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Ada beberapa prinsip dasar yang sangat perlu diperhatikan dalam aktifitas pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip dasar tersebut mempunyai tujuan agar kurikulum yang didesain atau dihasilkan diharapkan memang betul-betul sesuai dengan permintaan semua pihak, yakni anak didik, orang tua, masyarakat dan bangsa serta negara.

Prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Prinsip relevansi.

Ada 2 macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum yaitu relevansi keluar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan relevansi kedalam yaitu kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum.³¹

b. Prinsip efektifitas.

Prinsip efektifitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan.³²

³⁰ *Ibid.*, hlm. 130.

³¹ Nana Syaodih, *op.cit.*, hlm. 150.

³² Abdullah Idi, *op.cit.*, hlm. 114.

c. Prinsip efisiensi.

Proses belajar mengajar dikatakan efisien jika usaha, biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisasi hasil yang optimal.

d. Prinsip kesinambungan (continuitas).

Kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menyangkut kesalingan hubungan, saling menjalani antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi.³³

e. Prinsip fleksibilitas.

Prinsip ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada dalam peserta didik. Disamping itu juga harus diberikan kebebasan dalam mengembangkan program pengajaran.³⁴

f. Prinsip berorientasi pada tujuan.

Prinsip ini berarti sebelum bahan ditentukan maka terlebih dahulu menentukan tujuan. Dengan kejelasan tujuan, guru dapat menentukan secara tepat tentang metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.

g. Prinsip pendidikan seumur hidup.

Prinsip pendidikan seumur hidup mengandung implikasi lain yaitu agar sekolah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat peserta didik tamat dari sekolah namun juga

³³ Subandijah, *op.cit.*, hlm. 52.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 53.

memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuhkembangkan dirinya sendiri.³⁵

B. Pondok Pesantren.

1. Pengertian Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat penyiaran dengan Islam tertua yang lahir dan perkembangan seirama dengan masuknya Islam di masyarakat. Perantauan adalah sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya ialah tempat belajar santri. Sedangkan pondok dapat diartikan dengan asrama. Dengan demikian pondok mengandung juga tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama (tempat tinggal santri dan kyai).³⁶

Pondok, baik yang berbentuk perumahan atau asrama biasanya digunakan bukan hanya untuk istirahat bagi santri yang mungkin tetapi bisa digunakan pengajian bagi pemula melalui santri senior.³⁷ Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak.

2. Tujuan Pondok Pesantren.

Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu

³⁵ *Ibid.*, hlm. 54.

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 16.

³⁷ Sari Herawati, *Tradisi Pesantren dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2001), hlm. 39.

agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu agamanya.³⁸

Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.³⁹

3. Kurikulum Pondok Pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan dapat formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama (kyai). Kurikulum yang dicapai di pondok pesantren terpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama lewat pengajian kitab-kitab klasik dan sikap hidup beragama.

Maka bila kita bicara kurikulum pesantren. Apa yang terjadi dilaksanakan di pesantren mulai dari pagi hingga malam itulah kurikulum pendidikan pesantren.

Untuk melihat kurikulum pendidikan pesantren terlebih dahulu penulis bertolak pada pengklasifikasian pesantren untuk memudahkan klasifikasi pesantren. Husni Rahim berpendapat bahwa pesantren dapat dilihat melalui sistem pendidikannya, yakni:

- a. Pesantren tradisional (salaf) yaitu pesantren yang pengajarannya masih menggunakan sistem sorogan, wetonan atau bandongan tanpa kelas dan batas umur.
- b. Pesantren modern (khalaf) yaitu pesantren yang sistem pengajaran sudah menggunakan sistem kelas, kurikulum dan batas umur.⁴⁰

³⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: LKIS, 1995), hlm. 24.

³⁹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 248.

Perbedaan dalam pengertian pesantren ini tidak bisa kaku karena dalam perkembangannya banyak pesantren tradisional sudah menerapkan sistem pengajaran kelas yang terbatas pada madrasah atau sekolah yang dibangun dalam lingkungan sekolah. Sementara sistem lama tetap diterapkan dalam pembelajaran dan pengajaran di pesantrennya (bukan di sekolah atau madrasah).

Mengenai bentuk-bentuk pendidikan di pesantren, kini sangat bervariasi yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi menjadi 5 tipe, yakni:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional.
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim).
- e. Pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa.⁴¹

Beberapa jenis kurikulum yang ditinjau menurut Abdurrahman Wahid antara lain:

- a. Kurikulum pengajian non-sekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kyai atau guru dalam sehari semalamnya.

⁴⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 248, Cet. 1.

⁴¹ Ahmad Qodry Azizi, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. Viii.

- b. Kurikulum sekolah tradisional (madrasah salafiyah), di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.
 - c. Pondok pesantren, di mana kurikulumnya bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang.⁴²
4. Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren.

Ada beberapa metode pengajaran yang dipergunakan untuk mendalami kitab-kitab standar di pesantren, yaitu:

- a. Metode Bandongan.

Pengajian dengan metode bandongan (wetonan) biasanya dilakukan oleh santri-santri senior. Seorang kyai yang membaca sebuah kitab dalam waktu tertentu. Sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar secara kolektif.⁴³

- b. Metode Sorogan.

Sorogan adalah sistem pendidikan dimana seorang santri menghadap sang kyai dengan membaca kitabnya, kemudian sang kyai membacakan teks dan arti dalam kitab itu lantas si santri menirukan apa yang dibaca sang kyai.⁴⁴

⁴² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 113-114.

⁴³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 300.

⁴⁴ M. Din Syamsudin, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 221.

c. Metode Halaqoh.

Halaqoh adalah belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti dan terjemahan yang diberikan oleh kyai tersebut benar atau salah.⁴⁵

5. Ciri-ciri umum Pondok Pesantren.

Sebuah lembaga pengajian akan berkembang sehingga statusnya berubah menjadi pesantren karena memiliki 5 elemen dasar yang dimiliki pesantren. Adapun elemen-elemen tersebut adalah:

a. Pondok.

b. Masjid.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Disamping berfungsi sebagai tempat ritual juga tempat pembelajaran. Sebelum adanya madrasah, masjid adalah tempat pembelajaran umum. Bahkan masjid juga sebagai tempat diskusi dan musyawarah antar kyai atau antar santri.

c. Kitab Kuning.

Kajian kitab kuning adalah salah satu ciri khas pesantren yang telah memberikan andil besar bagi perkembangan intelektualitas santri dan masyarakat sekitar pengajaran kitab kuning diberikan dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqoh dan hafalan.⁴⁶

⁴⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 144.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 61.

d. Santri.

Santri baik yang mukim⁴⁷ atau yang kalong⁴⁸ adalah bagian dari kehidupan pesantren.

e. Kyai.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya.

C. WAJARDIKDAS.

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tugas negara mencerdaskan kehidupan bangsa, dan untuk itu pula maka setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Untuk melaksanakan amanat tersebut. Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 14 ayat (2) menegaskan bahwa warga negara yang berumur 7 (tujuh) tahun sampai 15 (lima belas) tahun berhak mendapatkan pendidikan dasar atau yang setara sampai tamat. Selanjutnya melalui inpres nomor 1 tahun 1994 telah di canangkan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Hal ini berarti bahwa setiap warga negara yang berumur 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar sampai tamat. Berbagai pola pendidikan dasar disediakan, agar anak usia sekolah dapat memilih dan mengikuti pendidikan dasar, baik melalui pendidikan sekolah seperti: SD/MI dan SMP/MTs atau lembaga pendidikan luar sekolah seperti kejar paket A, kejar paket B, atau melalui pondok pesantren.

⁴⁷ Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren. Bagi pesantren yang besar, santri-santrinya bersal dari hampir seluruh nusantara dan bahkan banyak dari negara tetangga. (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*,(Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 51).

⁴⁸ Santri Kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, mereka hanya belajar di Pesantren dan setelah selesai waktunya mereka pulang ke rumah masing-masing. (Ibid, hlm. 52).

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan pondok pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajar ilmu-ilmu agama Islam (*taffaquh fiddin*) sehingga dari pesantren lahir para kader ulama', guru agama, mubaligh yang sangat dibutuhkan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan di pondok pesantren juga mengalami pembaharuan dan pengembangan khususnya kurikulum dan metode pembelajarannya. Sebagian pesantren telah mengakomodasikannya program pendidikan madrasah atau sekolah dan sebagian lagi tetap mempertahankan pola pendidikan khas pesantren yang telah lama berlaku di pesantren, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya sehingga sering disebut pondok pesantren salafiyah.

Dalam rangka meningkatkan peran Pondok Pesantren Salafiyah sebagai lembaga pendidikan masyarakat, serta untuk membuka kesempatan bagi para santri yang ingin menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, telah dilakukan kesepakatan antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama melalui Surat Keputusan Bersama Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Kesepakatan tersebut telah ditindaklanjuti dengan keputusan bersama Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/KEP/DS/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah mengacu pada beberapa landasan yuridis sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945;
- b. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
- c. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, yang telah diubah dan disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 1998;
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yang telah diubah dan disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 1998;
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1971 tentang Pendidikan Luar sekolah;
- g. Peraturan pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional;
- h. Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1994 tentang pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun;
- i. Kesepakatan Bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri agama RI Nomor 1/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun;
- j. Keputusan Bersama Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Dan Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/KEP/DS/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar.⁴⁹

1. Pengertian WAJARDIKDAS.

Untuk menyamakan pengertian dan persepsi tentang penyelenggaraan program wajib belajar Pendidikan dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah, berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang banyak diungkapkan dalam skripsi ini:

⁴⁹ Departemen Agama, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: 2004), hlm 1-3

- a. Pondok pesantren pada umumnya tergambar pada ciri khas yang biasanya dimiliki oleh Pondok Pesantren, yaitu adanya pengasuh Pondok Pesantren (kyai/ajengan/tuan/guru/buya/tengku/ustadz), adanya Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Di samping empat komponen tersebut, hampir setiap pesantren juga menggunakan kitab kuning (kitab klasik tentang ilmu keislaman berbahasa Arab yang disusun pada abad pertengahan) sebagai sumber kajian. Seiring dengan perkembangan zaman, penyelenggaraan Pendidikan di pesantren juga mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga ada pesantren yang disebut khalafiyah dan ada yang disebut salafiyah.
- b. Pondok Pesantren *Khalafiyah* atau “Ashriyah” adalah Pondok Pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, melalui penyelenggaraan SD, SLTP, dan SMU atau MI, MTs, dan MA. Bahkan ada pula yang sampai pada tingkat perguruan tinggi.
- c. Pondok Pesantren *Salafiyah* : Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan mempergunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pembelajaran dengan cara *bandongan* dan *sorogan* masih tetap dipertahankan tetapi sudah banyak yang menggunakan sistem klasikal.
- d. Wajib Belajar ialah gerakan Nasional yang diselenggarakan di seluruh Indonesia bagi warga Negara yang berusia 7 tahun sampai 15 tahun untuk mengikuti Pendidikan dasar atau Pendidikan yang setara sampai

tamat, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.

- e. Pendidikan dasar adalah Pendidikan umum yang lamanya 9 tahun dengan perincian 6 tahun di Sekolah Dasar atau yang setara 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan Pendidikan yang setara.⁵⁰

2. Tujuan WAJARDIKDAS.

Adapun tujuan penyelenggaraan program wajib belajar Pendidikan dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah ialah :

- a. Mengoptimalkan pelayanan Program Nasional Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui salah satu jalur alternatif, dalam hal ini Pondok Pesantren.
- b. Meningkatkan peran serta Pondok Pesantren Salafiyah dalam penyelenggaraan program wajib belajar sembilan tahun bagi para peserta didik (santri), sehingga para santri dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁵¹

3. Sasaran WAJARDIKDAS.

Peserta didik yang menjadi sasaran dari program ini adalah para santri di Pondok Pesantren Salafiyah dan Diniyah Salafiyah, terutama yang berusia 7-15 tahun yang tidak sedang belajar pada SD/MI atau SLTP/MTs, atau bukan tamatannya, dalam arti tidak memiliki ijazah.

Program ini juga terbuka/dapat diikuti oleh santri yang berusia lebih dari 15 tahun yang belum memiliki ijazah SD/MI atau SLTP/MTs.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 6-7

⁵¹ *Ibid*, hlm. 7

Jenjang Pendidikan untuk program wajib belajar Pendidikan dasar Pondok Pesantren Salafiyah, terdiri dari dua jenjang, yaitu:

- a. Salafiyah Ula atau dasar, yaitu program Pendidikan dasar pada Pondok Pesantren/Diniyah Salafiyah yang setara dengan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).
 - b. Salafiyah Wustho atau lanjutan, yaitu program Pendidikan dasar pada Pondok Pesantren/Diniyah Salafiyah yang setara dengan Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).⁵²
4. Pengembangan Kurikulum WAJARDIKDAS.
- a. Pada dasarnya kurikulum atau program mata pengajaran yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah kurikulum khas yang telah berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah yang bersangkutan, ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang menjadi satu kesatuan kurikulum yang menjadi program pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah.
 - b. Mata pelajaran umum yang diwajibkan untuk diajarkan dan disertakan dalam pelajaran Pondok Pesantren Salafiyah adalah tiga mata pelajaran yaitu :
 - 1) Bahasa Indonesia.
 - 2) Matematika.
 - 3) Ilmu Pengetahuan Alam.
 - c. Mata pelajaran umum yang lain yang menjadi syarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Pendidikan

⁵² *Ibid*, hlm.7-8

Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris atau Bahasa Asing) penyampaian dilakukan melalui penyediaan buku-buku dan perpustakaan dan sumber belajar lainnya. Atau melalui bimbingan dan penugasan.

- d. Pembelajaran melalui perpustakaan adalah modal pembelajaran mandiri melalui buku-buku paket atau buku modul yang digunakan dalam program wajib belajar Paket A dan B, SLTP terbuka, MTs terbuka atau buku yang dipakai pada sekolah formal (SD/MI, SLTP/MTs).
- e. Bimbingan dan penugasan dikoordinir langsung oleh penanggung jawab program dan dapat digunakan model tutorial yang dalam pelaksanaannya melibatkan ustadz/lurah pondok/santri senior.
- f. Bahan-bahan pembelajaran yang digunakan untuk program wajib belajar pendidikan dasar dan pondok pesantren salafiyah, pada dasarnya sama dengan yang digunakan pada SD/MI untuk jenjang salafiyah ula (dasar), dan juga sama yang digunakan pada SLTP atau MTs untuk jenjang salafiyah wustho (lanjutan).
- g. Buku-buku mata pelajaran umum yang digunakan, sebelum diterbitkan buku-buku mata pelajaran umum yang khusus untuk program wajib belajar pendidikan dasar di pondok pesantren salafiyah, dapat digunakan buku-buku pelajaran yang telah ada yang biasa digunakan oleh SD/MI/paket A dan SLTP/MTs/paket B.
- h. Tenaga yang diperlukan untuk menyelenggarakan program wajib belajar pendidikan dasar dan pondok pesantren salafiyah, terdiri dan penanggung jawab program, tenaga pengajar/guru mata pelajaran umum dan guru pembimbing perpustakaan.

- i. Tenaga pengajar yang dibutuhkan dalam program wajib belajar pendidikan dasar di Pondok Pesantren Salafiyah ialah :
 - 1) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia
 - 2) Guru mata pelajaran Matematika
 - 3) Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam
- j. Guru pembimbing mata pelajaran umum lainnya, dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran umum tersebut atau guru/ustadz pondok pesantren, dan apabila memungkinkan dapat ditambah dengan guru-guru dan sekolah formal.
- k. Tenaga pengajaran yang dilibatkan dalam program ini diutamakan tenaga pengajar yang tersedia di lingkungan pondok pesantren salafiyah penyelenggara, sepanjang mereka memiliki kemampuan akademik dan berkesanggupan mengajar.
- l. Bila di lingkungan pesantren tidak terdapat tenaga pengajar dimaksud, maka pengurus pondok pesantren salafiyah dapat mengupayakan kerjasama dan menjalin kemitraan dengan pimpinan sekolah/madrasah atau guru-guru yang terdapat di sekitar lokasi pondok pesantren salafiyah.
- m. Untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalitas guru khususnya guru mata pelajaran umum, pihak pengurus pesantren perlu mengupayakan keikutsertaan guru tersebut dalam pelatihan-pelatihan pendidikan guru baik yang diselenggarakan pemerintah daerah, oleh departemen agama/departemen pendidikan nasional, maupun organisasi pendidikan.⁵³

⁵³ *Ibid*, hlm.10-12

5. Proses belajar mengajar.
 - a. Proses belajar disesuaikan dengan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah.
 - b. Prinsip dasarnya ialah pelajaran dapat dipahami santri dengan lebih mudah.
 - c. Metode pendidikan tradisional meliputi :
 - 1) Weton atau bandongan
 - 2) Sorogan
 - 3) Halaqah
 - 4) Hafalan
 - d. Keempat metode dapat diterapkan dalam tiga mata pelajaran pokok WAJARDIKDAS (Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia) atau untuk mata pelajaran umum lainnya.
 - e. Selain metode diatas Pondok Pesantren Salafiyah juga dapat mengaplikasikan metode yang telah dikenal luas pada proses belajar mengajar (PBM) madrasah dan sekolah.⁵⁴
6. Penilaian hasil belajar WAJARDIKDAS.

Penilaian bagi santri Pondok Pesantren Salafiyah dalam program wajib belajar pendidikan dasar dilakukan melalui :

- a. Penilaian harian/mingguan oleh guru/ustadz bersangkutan, evaluasi bisa dengan menggunakan lembar kerja santri (LKS) yang menyatu dengan buku teks mata pelajaran atau soal-soal yang dibuat oleh guru tersebut.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 12-14

- b. Ulangan umum dilakukan secara berkala, waktunya bisa disamakan dengan ulangan di sekolah setempat.
- c. Penilaian belajar tahap akhir (PEHABTA) WAJARDIKDAS pada tiga mata pelajaran yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan standar nasional dilakukan pihak berwenang yaitu departemen pendidikan nasional, penilaian mata pelajaran lainnya seperti Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Asing dan kewarganegaraan dilakukan oleh guru / ustadz setempat dengan rambu-rambu penyusunan pusat penilaian pendidikan atau instansi berwenang.
- d. Waktu penyelenggaraan penilaian atau ujian akhir pondok (UAP) atau ujian akhir nasional (UAN) bisa dilakukan dengan dua alternatif, yakni:
 - 1) Bersamaan dengan SD/MI/ atau SMP/MTs.
 - 2) Bersamaan dengan waktu Imtihan pondok pesantren.⁵⁵

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa WAJARDIKDAS merupakan upaya pemerintah berupaya mengembangkan pondok pesantren salafiyah terutama dalam bidang kurikulumnya sehingga nantinya didapatkan lulusan pondok esantren yang tidak hanya ahli agama tapi juga mempunyai kemampuan umum sebagai tuntutan zaman handal. Dan selain itu dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 14-16

BAB III

GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN WAJARDIKDAS DI PONDOK PESANTREN AL-MUHSIN DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK

A. Situasi umum Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin desa Margolinduk Bonang Demak.

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Muhsin.

Pondok Pesantren Al-Muhsin merupakan original kepedulian masyarakat untuk mensukseskan tujuan Nasional yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia seutuhnya baik spiritual maupun materiil. Pondok Pesantren yang awal pendiriannya diprakarsai Kyai. Mohammad Thoib dan Kyai Mas'ud pada tahun 1974. Awalnya hanyalah merupakan tempat memberikan wejangan terhadap nilai-nilai agama, akhlaq maupun moral. Dengan mengajarkan kitab-kitab klasik dan lebih mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an dan ilmu Nahwu. Pada tahun 1993, Kyai Mas'ud hijrah ke kalimantan, sehingga pucuk kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Muhsin dipegang Kyai Mohammad Thoib. Dengan tetap mempertahankan tradisi Pondok Pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik.

Pada tahun 2005 tampuk kepemimpinan beralih pada putra pendiri pondok yaitu Ustadz Faiz Muhsin, sistem pendidik Pondok Pesantren Al-Muhsin mulai ada pembaharuan, secara resmi di samping memberikan wejangan agama dan moral, juga membuka program pendidikan umum melalui program WAJARDIKDAS sesuai dengan piagam Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak No. k. d.11.12/ 5 /pp.007 /1472/ 2005 tanggal 25 Juli 2005. Pondok Pesantren ini memberikan kesempatan seluas-luasnya pada warga masyarakat lulusan SD/MI yang tidak bisa

melanjutkan ke tingkat lanjutan pertama untuk menyelesaikan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.¹

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Muhsin.

Visi :

Berprestasi dan berakhlaqul karimah.

Misi :

1. Senantiasa mengedepankan iman, taqwa dan akhlaqul karimah dalam segala aspek kehidupan warga pesantren.
2. Menyelenggarakan program bimbingan secara efektif agar santri dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.
3. Mempererat tali persaudaraan intern dan antar warga pesantren dengan warga sekitar guna menciptakan lingkungan yang tentram, damai dan sejahtera.²

3. Keadaan Pondok Pesantren.

- | | |
|---------------------|--------------------------------|
| 1. Nama Yayasan | : Yayasan Islami Al-Muhsin |
| Nomor Yayasan | : 15/16 Juli 1998 |
| Alamat Yayasan | : Margolinduk Bonang Demak |
| 2. Nomor Piagam | : k.d.11.12/5/pp.007/1472/2005 |
| 3. Tahun didirikan | : 1974 |
| 4. Tahun beroperasi | : 1974 |

¹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Muhsin diambil pada tanggal 5 April 2007

² Dokumen Pondok Pesantren Al-Muhsin diambil pada tanggal 5 April 2007

5. Status Tanah : Milik Yayasan
- a. Surat kepemilikan tanah : HGB / Sertifikat Wakaf
- b. Luas tanah : 100 m²
6. Status Bangunan :
- a. Surat ijin bangunan :
- b. Luas bangunan : 120 m²

7. Jumlah santri tahun pelajaran 2005/2006

| No | Program | L | P | Jumlah |
|--------|----------------------------|----|----|--------|
| 1 | WAJARDIKDAS | 24 | 17 | 41 |
| 2 | Non WAJARDIKDAS / Madrasah | 20 | 22 | 42 |
| Jumlah | | 44 | 39 | 83 |

8. Guru

- a. Jumlah guru : 19 orang
- b. Guru WAJARDIKDAS / MAPEL Umum : 6 orang
- c. Guru MAPEL agama / kitab : 13 orang
- d. TU / Pegawai lainnya : 2 orang

9. Jumlah Rombongan Belajar / Ruang Kelas

- a. Program WAJARDIKDAS
- Setara 1 : 1 Rombongan belajar

b. Program non WAJARDIKDAS / Madrasah Diniyah

- Kelas 1 : 2 Rombongan belajar

- Kelas 2 : 2 Rombongan belajar

10. Riwayat Pimpinan Pondok Pesantren

a. K. Mas'ud dan K. Mohammad Thoib: Tahun 1974 – 1993

b. Kyai Mohammad Thoib : 1993-2005

c. Ustadz Faiz Muhsin : 2005 sampai sekarang

11. Sarana dan Prasarana

| Ruang | Jumlah | Kondisi | | |
|--------------------|---------|---------|--------------|-------------|
| | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| Asrama Putri | 1 | - | 1 | - |
| Asrama Putra | 1 | - | 1 | - |
| Kelas / R. Belajar | 3 kelas | - | 1 | 2 |
| Kantor | 1 | - | 1 | - |
| TU | - | - | - | - |
| Kamar mandi | 1 | - | 1 | - |
| WC | 1 | - | 1 | - |
| Aula | 1 | - | - | 1 |

4. Letak Geografis.

Lokasi Pondok Pesantren Al-Muhsin tambangan 3 Rt. 03 kampung pasar Margolinduk Bonang Demak, telp. (0291) 672278 kode pos 59552. Adapun batas-batas lokasi Pondok Pesantren Al-Muhsin adalah sebagai berikut:

- Sebelah barat berbatasan dengan Rumah Penduduk.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kediaman K. Mohammad Thoib.
- Sebelah selatan berbatasan dengan pekampungan penduduk.
- Sebelah utara berbatasan dengan Kaligede.³

5. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Program WAJARDIKDAS.

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. Pelindung | : Departemen Agama Demak |
| 2. Pengasuh | : 1. K. Muhammad Thoib 2. Bu. Nyai Fatimah |
| 3. Pimpinan | : Ustadz Faiz Muhsin |
| 4. Penanggung Jawab Program | : Sulkhan |
| 5. Sekretaris | : 1. Qomaruddin 2. Nur Laela |
| 6. Bendahara | : 1. Azmiratur Rofiah 2. Nursidi |
| 7. Anggota | : 1. Rodiyah 2. Nur Faiz Hakim 3. Rohadi Ali 4. Mauludah |

³. Observasi pada tanggal 8 April 2007

5. Muzalimah
6. Rofii
7. Matrofik
8. Slamet
9. Mat Kayat⁴

B. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin dengan Sistem Salafiyah (sebelum WAJARDIKDAS)

Seperti Tujuan didirikanya Pondok Pesantren Al-Muhsin yaitu menciptakan santri yg mempunyai pengetahuan dan akhlakul karimah, maka pembelajaran dilakuakn dengan mengkaji kitab kuning yang merupakan kitab karangan ulama' salafi, dengan belajar kitab Kuning diharapkan santri mendapatkan pengetahuan lebih tentang hukum Islam, dan segala hal yang berkaitan degnan ajaran Islam sehingga nantinya santri berperilaku sesuaiindengan aturan Islam, selain itu pembelajaran kitab kutib kuning untuk mendapatkan barokah dari pengarang Kitab sehingga santri mendapat doa dari pengarang kita.

Proses pembelajaran dilakuakn setiap selesai shalat subuh dengan mengkaji kitab Al-Ibriz, sehabis Dhuhur dengan mengaji Al-Qur'an, sehabis magrib dengan mengkaji kitab fiqih, tasawuf, tajwid, nahwu, dan faraidz. Dan sehabis isya' dikhususnya pada pembelajaran sharaf dan Nahwu.

Materi pembelajaran kitab kuning dimulai dari yg paling mudah ke kitab yg lebih tinggi, seperti kitab nahwu yang paling rendah dimulai dari kitab Jurumiyah, lalu umrithi, mutamimah dan yg terakhir Alfiyah.

⁴ Dokumen Pondok Pesantren Al-Muhsin diambil pada tanggal 10 April 2007

Seorang santri diharuskan mengkaji kitab dari yg paling mudah kehal yang paling tinggi. Santri boleh beralih ke kitab yang paling tinggi sudah menguasai kitab sebelumnya.

Evaluasi dilakuakn dengan hafalan dan pertanyaan secara lisan yg dilakukan oleh ustadz kepada murid. Bagi yang tidak hafal dan tidak bisa menjawab pertanyaan ustadz maka dihukum untuk membersihkan pondok pesantren atau ditugaskan menimbah air.tujuaanya agar murid terangsang untuk santri lebih giat belajar.

Ustadz dalam pembelajaran salafiyah ini dilakukan langsung oleh Bapak Mohmamad Thoib umntuk kitab yg paling berat atau tinggi, sedang kitab yang kecil atau ringan diajarkan oleh senior yg sudah kejenjang kitab yg tinggi ke pada adik-adiknya.

C. Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Muhsin.

Berawal dari keinginan pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhsin yang memandang bahwa santri di zaman sekarang tidak cukup hanya dengan kemampuan agama saja tetapi juga harus dibekali kemampuan sebagai bekal hidupnya di dunia, dengan tetap memegang ajaran agama terutama yang bersifat klasik. Karena ajaran para ulama terdahulu merupakan bentuk ajaran yang akan membawa kita ke jalan yang benar. Fatwa ulama menjadi salah satu yang wajib dijalankan santri sebagai budaya ta'dzim.

Dengan digulirkannya program WAJARDIKDAS oleh Depag, merupakan peluang santri untuk lebih meningkatkan kiprahnya di masyarakat dengan berbekal dua kemampuan, yaitu ilmu kitab (agama) dan ilmu umum.

Proses pembelajaran Pondok Pesantren selalu menuntut perubahan, terutama di bidang kurikulum. Selain itu, metode/cara menyampaikan materi dan evaluasi, begitu juga staf pengajarannya yang semula berasal dari lulusan

Pondok Pesantren, sekarang juga membutuhkan guru dari akademisi untuk mengajar pelajaran umum.

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Muhsin tetap memegang teguh pada sistem salafiyah sebagai ciri dari Pondok Pesantren Al-Muhsin. Proses belajar mengajar dilaksanakan pada malam hari karena kebanyakan para santri adalah pekerja nelayan yang bekerja pada pagi hari atau anak-anak yang tidak mampu yang setiap hari harus membantu orang tua bekerja. Santri yang mengikuti program WAJARDIKDAS adalah santri yang sudah lulus Sekolah Dasar.⁵

Di antara program kegiatan belajar mengajar dalam rangka pengembangan kurikulum melalui WAJARDIKDAS, antara lain:

1. Sistem pengelompokan kelas di Pondok Pesantren Al-Muhsin

Program WAJARDIKDAS hanya pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama, dan tidak ada Sekolah Menengah Atas. Karena rata-rata warga desa Margolinduk yang mempunyai keinginan belajar adalah seusia Sekolah Menengah Pertama, di Pondok Pesantren Al-Muhsin disebut "*Salafiyah Wustho*"⁶ dimana sebelum adanya WAJARDIKDAS dikelompokkan sesuai dengan kemampuan penguasaan kitab yang dimiliki santri.

2. Kurikulum.

Sejak pertama kali Pondok Pesantren Al-Muhsin berdiri, kurikulum/materi yang diajarkan adalah kajian kitab kuning seperti ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, ilmu Fiqih, dan ilmu Tasawuf. Mulai tahun 2005 setelah ada program kurikulum, ditambah mata pelajaran umum, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam

⁵ Wawancara dengan Bapak Kiyai Moh. Thoib pada tanggal 18 April 2007

⁶ Wawancara dengan Ustadz Faiz Muhsin pada tanggal 25 April 2007

(IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Bahasa Daerah.

a. Pembelajaran Kitab Kuning.

Pembelajaran Kitab Kuning diberikan tingkatan sesuai dengan kemampuan santri, bukan sesuai dengan tingkat usia santri. Seperti dalam pembelajaran Nahwu (Kitab Al-Jurumiyah), santri yang mengikuti pelajaran kitab ini ada yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), ada yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pelajaran kitab kuning dilaksanakan setelah selesai shalat magrib dan shalat isya'. Kitab yang diajarkan setelah shalat magrib, yaitu *Al-Jurumiyah* setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu pada jam 18.15-19.00 WIB yang diajar oleh Ustadz Mohammad Faiz Muhsin , *Safinatun Najah* setiap hari Kamis pada jam 18.15-19.00 WIB yang diajar oleh Ustadz Mohammad Qomaruddin , *Aqidatul Awam* setiap hari Minggu pada jam 18.15-19.00 WIB yang diajar oleh Ustadza Mujammilah. Pada setiap hari Selasa. Jum'at adalah hari libur. Bagi santri senior yang tidak mengikuti program WAJARDIKDAS karena merupakan santri tua di ajar oleh pengasuh setiap hari sehabis magrib pada jam 18.30 -19.00 WIB untuk mengaji *Hidayatul Adkiya'*. Sedangkan yang diajarkan setelah shalat isya' adalah kitab *Muthmainnah* dan kitab *Fatkul Qarib* yang dilaksanakan setiap hari selain hari Selasa dan Jum'at, setelah jam pelajaran WAJARDIKDAS yaitu jam 20.30-22.00 WIB.

Bagi semua santri baik yang kecil maupun santri yang sudah senior, diwajibkan ikut mengaji kitab *Al-Ibriz* setelah shalat subuh yaitu jam 05.00-06.00 WIB yang diajarkan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhsin, Bapak Kyai Tholib.

b. Kurikulum WAJARDIKDAS.

Kurikulum umum yang terkonsep dalam WAJARDIKDAS, dipegang oleh guru yang diambil dari MTs Al-Mubarak desa Margolinduk Bonang Demak. Diantara guru yang diambil dari MTS Al-Mubarak antara lain:⁷

| Nama Guru | Bidang Studi |
|---------------------|---------------------|
| Baedhowi | IPS |
| Silhatul Ula, S.Hi | Matematika |
| Nur Hidayah, A.Ma | Bahasa Indonesia |
| M. Anang NZM, S.Ag. | IPA |
| Drs. Hasan | B. Inggris |
| Drs. Sugiyanto | PPKn |

Proses pembelajaran dilakukan pada malam hari setelah shalat Magrib dan shalat Isya', dengan jadwal sebagai berikut:⁸

| Waktu | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jum'at | Sabtu |
|---------------|--------------|--------|--------------|------------|--------|------------|
| Ba'da Mahgrib | B. Indonesia | | Matematika | IPA | | PPKn |
| Ba'da Isya' | B. Inggris | IPS | B. Indonesia | B. Inggris | | Matematika |

Diharapkan dengan pembelajaran umum ini, santri semakin bertambah di segala bidang ilmu.

⁷ Dokumen Pondok Pesantren Al-Muhsin diambil pada tanggal 14 April 2007

⁸ Wawancara dengan Ustadz Faiz Muhsin pada tanggal 25 April 2007

3. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muhsin.

a. Pembelajaran kitab kuning.

Pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan cara:

1) Hafalan.

Metode hafalan digunakan terutama untuk mengkaji kitab Nahwu dan Sharaf. Karena kitab ini merupakan dasar untuk memahami kitab-kitab yang lain dan untuk mengetahui kaidah bahasa Arab.

2) Ceramah.

Metode ceramah ini khusus dilakukan pada kajian kitab fiqih, seperti *Fatkhul Qarib*, *Safinatun Najah*, 'Aqidatul Awam dan juga untuk pembelajaran *Al-Ibriz*.

3) Halaqah.

Metode Halaqah dilakukan setiap Jum'at dan Selasa setelah shalat isya' yang diisi dengan diskusi atau musyawarah mengenai materi yang diterima selama satu Minggu.⁹

b. Metode pembelajaran WAJARDIKDAS.

Sedangkan untuk pembelajaran WAJARDIKDAS, diserahkan kepada guru mata pelajaran masing-masing. Mereka bebas memakai metode apapun. Pondok Pesantren hanya kebutuhan untuk mewujudkan metode yang diberikan guru. Dalam pembelajaran umum ini, lebih bervariasi karena sudah menggunakan KBK. Diantara

⁹ Wawancara dengan Ustadz Faiz Muhsin dan Ustadz Qomaruddin pada tanggal 25 April 2007

metode yang dilakukan adalah metode demonstrasi, metode karya wisata, metode diskusi dan lain-lain.¹⁰

Dari beberapa metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muhsin, menunjukkan bahwa masih tetap terpadunya antara sistem klasik dan modern.

4. Media Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Muhsin.

Media pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhsin masih kurang sempurna karena memang fasilitas yang tidak lengkap dan sedikitnya dana sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif. Untuk media pembelajaran matematika hanya disediakan alat-alat sederhana seperti penggaris dan jangka, pelajaran listening, hanya menggunakan tape recorder, dan ditambah buku LKS dan buku paket dari Depag.¹¹

5. Evaluasi.

Evaluasi di Pondok Pesantren Al-Muhsin dilakukan berbeda antara materi kitab kuning dan pelajaran umum, sedangkan bentuk dari evaluasi tersebut adalah:

a. Evaluasi Pendidikan Kitab Kuning.

Untuk pelajaran kitab kuning, evaluasi dilakukan setiap hari ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti menghafal ilmu nahwu, sharaf, dan membaca ulang kitab kuning, materi fiqih dan Al-Ibriz. Tidak ada penilaian khusus, yang tidak hafal atau salah dalam bacaannya, dihukum oleh ustadz.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Anang NZM, M.Ag selaku guru IPA dan Ibu Silhatul Ula selaku guru Matematika, pada tanggal 14 April 2007

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Faiz Muhsin pada tanggal 25 April 2007

b. Evaluasi Pembelajaran WAJARDIKDAS.

Sedangkan untuk mata pelajaran umum, evaluasi dilakukan selain secara formatif (seperti post test) juga dilakukan semesteran sebagaimana program dari Depag. Soal-soal berasal dari Depag. Untuk semesteran dan sistem penilaian dibukukan dalam raport hasil belajar. Selain itu di untuk mengetahui tingkat kelulusan siswa harus mengikuti UN yang diselenggarakan oleh kerjasama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional

6. Kegiatan pendukung dalam meningkatkan keahlian santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin.

Dalam rangka meningkatkan potensi para santri, sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Muhsin, diadakan latihan *khitobah* untuk mengasah ketrampilan dan kecakapan santri dalam bidang berbahasa serta melatih mental mereka kegiatan pelatihan khitobah ini dilakukan setiap hari selasa setelah shalat magrib, dan pembagian tugasnya secara bergiliran.¹²

Kemudian pada tahun 2004 didirikan wadah seni untuk mengasah kreativitas para santri dalam bidang kesenian yang bernama "*Teater Asin*". Banyak santri yang tertarik dengan diadakannya teater tersebut sehingga pada waktu muwadda'ah sering mementaskan naskah untuk mengisi acara.

7. Problematika yang dihadapi Pondok Pesantren dalam pelaksanaan WAJARDIKDAS.

a. Sedikitnya dana menjadikan proses pendanaan program ini masih kurang sempurna sehingga menjadikan kurang optimalnya program WAJARDIKDAS.

¹² Wawancara dengan Ustadz Faiz Muhsin pada tanggal 25 April 2007

- b. Bagi guru yang mempunyai pengetahuan keilmuan yang kurang membuat profesionalisme guru masih belum bisa diraih secara maksimal.
- c. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung membuat proses belajar mengajar masih terkesan kurang menyenangkan sehingga sering membuat siswa jenuh dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan.
- d. Anggapan orang tua dan santri bahwa WAJARDIKDAS tidak di pungut biaya sama sekali menjadikan ketergantungan mereka kepada pengurus pondok pesantren sehingga mereka mengandalkan pesantren untuk menyediakan buku-buku dan kitab-kitab, sehingga kreativitas santri menjadi tertinggal.¹³

Demikian gambaran pelaksanaan pengembangan kurikulum melalui wadah WAJARDIKDAS beserta kekurangan dan kelebihan yang berlangsung di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin desa Margolinduk Bonang Demak.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Faiz Muhsin pada tanggal 25 April 2007

BAB IV

ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM MELALUI WAJARDIKDAS DI PONDOK PESANTREN AL-MUHSIN DESA MARGOLINDUK BONANG DEMAK

Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan ataupun wetonan, dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Pada lembaga pendidikan yang sedang kita pikirkan bersama saat ini, yaitu sistem pendekatan dengan metode pengajaran agama Islam di pondok pesantren, untuk memudahkan segala usaha dalam mencapai tujuan. Suatu tujuan yang hendak dicapai biasanya timbul dari pandangan hidup seseorang atau golongan atau masyarakat. Khusus dalam dunia pendidikan Indonesia, tujuan-tujuan pendidikan yang hendak dicapai dengan sistem atau metode didasarkan atas kategori-kategori; tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan khusus.

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun non formal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu :

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.

3. Penyeleksian program dan kegiatan makin terbuka, dan ketergantungannyapun dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Karena pondok pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan di Indonesia, maka gerak dan usaha serta arah pengembangannya harusnya berada di dalam ruang lingkup tujuan pendidikan nasional itu. Tujuan yang bersifat operasional dan kurikuler pada pondok pesantren sampai kini belum dirumuskan. Oleh karena itu, tujuan institusional belum dirumuskan secara konkret dan sistematis.

Kurikulum sebagai bagian dari kebutuhan pendidikan masyarakat memberikan jalur-jalur kegiatan dalam pesantren melalui berbagai pendidikan di bidang keagamaan, berbangsa dan bermasyarakat yang diharapkan dapat mendidik para santri sesuai dengan kebutuhan masyarakat lingkungan santri serta dengan cara pengembangan kurikulum pesantren yang benar-benar diminati masyarakat. Untuk dapat membuat kurikulum yang tepat dan serasi dengan tujuan pendidikan maka harus dimulai dari menganalisa tujuan pendidikan itu. Tujuan pendidikan senantiasa berupaya mengungkapkan corak diri bernilai tinggi. Tujuan umum pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

Dalam sebuah kaidah dikatakan :

الأخذ بالجدید الأصلح والمحافظة علی القديم الصلح

”Mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang baik”¹

¹ Muhtarom, *Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tanggal 28 Maret 2007*, Semarang, IAIN Walisongo, hlm. 12.

Dalam rangka meningkatkan peran Pondok Pesantren Salafiyah sebagai suatu lembaga pendidikan masyarakat serta untuk membuka kesempatan para santri yang ingin menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi telah dilakukan kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama melalui surat keputusan bersama nomor: 1/U/KB/2000 dan nomor: MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai pendidikan dasar sembilan tahun.

Adapun tujuan penyelenggaraan program wajib belajar sembilan tahun pendidikan dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah adalah :

- 1) Mengoptimalkan pelayanan program nasional wajib pendidikan dasar sembilan tahun melalui salah satu jalur alternatif dalam hal ini Pondok Pesantren Salafiyah.
- 2) Meningkatkan peran serta Pondok Pesantren Salafiyah dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi para peserta didik (santri), sehingga para santri dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sesuai dengan surat keputusan menteri diatas. Pondok Pesantren Al-Muhsin telah mencoba mengembangkan eksistensinya dalam masyarakat dan untuk menjawab tantangan zaman dengan mengembangkan kerangka dasar kurikulumnya yang semula hanya kajian klasik di kembangkan dengan memadukan pendidikan klasik dengan pendidikan umum, pengembangan ini tidak hanya sekedar konsep tetapi juga pada dasaran praktek karena pada dasarnya Pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri yakni komponen: tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar dan lain-lain. Pengembangan terhadap komponen-komponen kurikulum tersebut agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.

Dengan digulirkannya program WAJARDIKDAS oleh Depag, merupakan peluang santri untuk lebih meningkatkan kiprahnya di masyarakat dengan berbekal dua kemampuan, yaitu ilmu kitab (agama) dan ilmu umum.

Proses pembelajaran pondok pesantren selalu menuntut perubahan, terutama di bidang kurikulum. Selain itu, metode/cara menyampaikan materi dan evaluasi, begitu juga staf pengajarannya yang semula berasal dari lulusan pondok pesantren, sekarang juga membutuhkan guru dari akademisi untuk mengajar pelajaran umum.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Muhsin tetap memegang teguh sistem salafiyah sebagai ciri dari pondok pesantren Al-Muhsin. Dilakukan pada malam hari karena kebanyakan para santri adalah pekerja nelayan yang bekerja pada pagi hari atau anak-anak yang tidak mampu yang setiap hari harus membantu orang tua bekerja. Santri yang mengikuti program WAJARDIKDAS adalah santri yang sudah lulus Sekolah Dasar.

Pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan kemampuan warga desa sekitar dan waktu juga diatur sehingga tidak mengganggu aktivitas anak didik yang rata-rata dari golongan tidak mampu dan sebagai nelayan. Diantara program kegiatan belajar mengajar dalam rangka pengembangan kurikulum melalui WAJARDIKDAS, antara lain:

1. Sistem pengelompokan kelas di pondok pesantren Al-Muhsin.

Program WAJARDIKDAS hanya pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama, dan tidak ada Sekolah Menengah Atas. Karena rata-rata warga desa Margolinduk yang mempunyai keinginan belajar adalah seusia Sekolah Menengah Pertama, di Pondok Pesantren Al-Muhsin disebut "*Salafiyah Wustho*"² dimana sebelum adanya WAJARDIKDAS dikelompokkan sesuai dengan kemampuan penguasaan kitab yang dimiliki santri.

² Wawancara dengan Ustadz Faiz Muhsin pada tanggal 25 April 2007

2. Kurikulum.

Sejak pertama kali Pondok Pesantren Al-Muhsin berdiri, kurikulum/materi yang diajarkan adalah kajian kitab kuning seperti ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, ilmu Fiqih, dan ilmu Tasawuf. Mulai tahun 2005 setelah ada program kurikulum, ditambah mata pelajaran umum, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Bahasa Daerah.

3. Metode pembelajaran.

Metode pembelajaran tetap memakai sistem tradisional pada pembelajaran klasik (kitab kuning) seperti ceramah, sorogan, halaqah, Sedangkan untuk pembelajaran umum, diserahkan kepada guru mata pelajaran masing-masing. Dalam pembelajaran umum ini, lebih bervariasi karena sudah menggunakan KBK. Diantara metode yang dilakukan adalah metode demonstrasi, metode karya wisata, metode diskusi dan lain-lain. Sehingga Dari beberapa metode yang diterapkan di pondok pesantren Al-Muhsin, menunjukkan bahwa masih tetap terpadunya antara sistem klasik dan modern.

4. Evaluasi.

Evaluasi yang dijalankan semakin maju dengan terkonsep secara matang, jika dahulu evaluasi hanya dilakukan dengan prinsip yang penting siswa hafal dan paham, tanpa mengerti seberapa peningkatan santri, tetapi dengan digulirkannya program WAJARDIKDAS mulai dikonsepsi dengan rapi, dengan jadwal tes dan penilaian yang jelas (sistem raport).

Pondok pesantren Al-Muhsin juga sangat memperdulikan bakat dan minat anak dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berusaha menampung minat santri diantaranya pelatihan khotbah, teater dan kegiatan lainnya.

WAJARDIKDAS yang dilakukan pondok pesantren Al-Muhsin mengikuti aturan Departemen Agama dan tradisi pondok pesantren, pelaksanaan ini dilakukan agar santri tetap bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya sehingga santri mampu menanggulangi tantangan zaman dengan tetap dibentengi pengetahuan agama dan akhlak yang kokoh. Karena pada dasarnya tujuan penyelenggaraan program wajib belajar Pendidikan dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah ialah Mengoptimalkan pelayanan Program Nasional Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui salah satu jalur alternatif, dalam hal ini Pondok Pesantren, dan Meningkatkan peran serta Pondok Pesantren Salafiyah dalam penyelenggaraan program wajib belajar sembilan tahun bagi para peserta didik (santri), sehingga para santri dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pondok Pesantren Al-Muhsin sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada dalam pedesaan tidak terlepas dari problematika, problematika itu lebih banyak pada sarana prasarana dan penghargaan kepada pengajar yang kurang optimal. Terutama masalah gaji, dengan gaji yang terbatas maka profesionalitas tidak akan mudah diraih, karena guru juga manusia yang masih butuh kehidupan yang layak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses

belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggungjawabnya.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengaruh dan pembina pengembangan bakat dengan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Pendidik juga bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi afektif, kognitif dan psikomotorik.

Seorang guru yang bermutu juga harus mampu berperan sebagai pemimpin di antara kelompok siswanya dan juga diantara sesamanya. Seorang guru juga harus mampu berperan sebagai pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur yang diyakininya, dan sekaligus sebagai teladan bagi siswa dan di lingkungan sosialnya. Dalam hal teknis didaktis, seorang guru yang bermutu mampu berperan sebagai fasilitator pengajaran (sebagai narasumber yang siap memberi konsultasi secara terarah bagi siswanya), mampu mengorganisasikan pengajaran secara efektif dan efisien. Mampu membangun motivasi dan belajar siswanya, mampu berperan dalam layanan bimbingan dan sebagai penilai hasil belajar siswa dari bimbingan belajar.

Pemikiran-pemikiran diatas telah menggambarkan bagaimana urgensi guru dalam pendidikan atau dalam pengembangan sumber daya manusia. Namun terdapat sisi ironi dalam profesi guru di Indonesia yakni penghargaan terhadap profesi guru yang masih rendah terbukti dengan tidak meratanya kesejahteraan guru.

Secara formal, status guru di dalam masyarakat dan budaya Indonesia masih menempati tempat yang terhormat, namun secara material profesi guru mengalami kemerosotan yang mengawatirkan. Di mana-mana hampir di seluruh Indonesia penghargaan material terhadap guru sangat kurang, bahkan sebagian besar guru berada dibawah garis kemiskinan.

Tingkat kesejahteraan merupakan faktor penentu yang amat penting bagi kinerja guru dalam menjalankan tugasnya. Kesejahteraan adalah hal penting bagi guru, sebab dengan kesejahteraan yang memadai dapat diharapkan para guru dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajarnya, di samping tentu saja kemampuan profesionalnya atau bahasa lainnya jika disediakan fasilitas profesi maka guru akan termotivasi mengembangkan profesionalismenya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN.

Setelah menguraikan pembahasan-pembahasan di bab terdahulu, maka dalam bab ini penulis dapat menyimpulkan bagaimana Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Melalui Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (WAJARDIKDAS) Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Bonang Demak, sebagai berikut :

1. Kurikulum atau program pengajaran yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kurikulum khas yang telah berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin desa Margolinduk Bonang Demak, ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang menjadi satu kesatuan kurikulum yang menjadi program pendidikan baru yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah. Mata pelajaran umum yang diwajibkan untuk diajarkan dan disertakan dalam pelajaran Pondok Pesantren Salafiyah berupa tiga mata pelajaran, yaitu :
 - a. Bahasa Indonesia.
 - b. Matematika.
 - c. Ilmu Pengetahuan Alam.

Untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalitas guru khususnya guru mata pelajaran umum, pihak pengurus pesantren mengikutsertakan guru mata pelajaran umum tersebut dalam pelatihan-pelatihan pendidikan guru, baik yang diselenggarakan Pemerintah Daerah, Departemen agama, Departemen Pendidikan Nasional, maupun organisasi pendidikan. Metode yang digunakan adalah perpaduan antara metode tradisional seperti halaqoh, wetonan, hafalan dan sebagainya dipadukan dengan metode yang

telah dikenal luas pada proses belajar mengajar (PBM) madrasah dan sekolah. Penilaian dilakukan dengan cara harian, mingguan, bulanan, dan semesteran.

2. Proses pengembangan kurikulum melalui WAJARDIKDAS yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Muhsin yaitu dengan mengembangkan materi pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Bahasa Jawa, untuk meningkatkan proses pembelajaran terutama mata pelajaran umum maka pengurus mengambil guru dari MTs Al-Mubarak. Proses pelaksanaan dilakukan pada malam hari setelah shalat maghrib dan isya', ini dikarenakan rata-rata santri paginya membantu orang tua dan kerja sebagai nelayan. Evaluasi dilakukan berbeda antara pembelajaran kitab kuning dan WAJARDIKDAS, kalau kitab kuning tetap seperti biasa cara mengukurnya adalah hafalan dan kemampuan membaca santri terhadap kitab kuning, sedang untuk WAJARDIKDAS dilakukan sesuai aturan Departemen Agama.

B. SARAN-SARAN.

Dari uraian tersebut di atas, penulis mencoba memberikan saran-saran dengan maksud agar kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhsin melalui WAJARDIKDAS yang diterapkan dapat menarik minat dan perhatian besar dari masyarakat. Dengan harapan menjadi tuntunan dan kebutuhan bagi masyarakat.

1. Saran bagi Pendidik.

Hendaknya para guru bidang studi selalu memperhatikan latar belakang siswa juga kemampuan siswa dengan selalu memberi tugas atau latihan-latihan yang rutin dalam bidang studi demi meningkatkan kemampuan kecakapan siswa baik secara tertulis maupun lisan khususnya. Juga tenaga pengajaran selalu ditingkatkan kuantitas dan kualitas kepada

sejumlah mata pelajaran sehingga tercapai tujuan pendidikan yang optimal.

2. Saran bagi Orangtua.

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Muhsin yang diinginkan, khususnya warga desa Margolinduk Bonang Demak, hendaknya dijaga, dipelihara dan dilestarikan dengan cara berpartisipasi aktif. Tidak merasa berat, tidak merasa pesimis atau gengsi memondokkan putra-putrinya pada Pondok Pesantren Al-Muhsin.

3. Saran pada lembaga pondok pesantren Al-Muhsin.

Pondok Pesantren Al-Muhsin adalah lembaga pendidikan pondok pesantren plus yaitu pertama memiliki pendidikan yang mengkaji pelajaran klasik (kitab) dan kedua pembelajaran umum. Kedua-duanya dapat bersinergi mengembangkan suatu sistem pendidikan yang mantap yang dievaluasi setiap tahun guna disesuaikan dengan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang santri.

Untuk memantapkan nilai plus yang ditetapkan pada Pondok Pesantren Al-Muhsin hendaknya dibuat target antara, khususnya pada kurikulum tentang materi-materi kepondokan.

Hendaknya setiap lembaga pendidikan memperhatikan dan mengupayakan adanya sarana prasarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan siswa baik secara langsung maupun tidak dan mengoptimalkan pemakaiannya pada setiap siswa yang ada.

Kerjasama Pondok Pesantren Al-Muhsin secara lintas sektoral dengan pihak lain perlu dikaji ulang untuk mencari alternatif kegiatan lainnya yang lebih berdaya guna dalam jangka panjang.

C. PENUTUP.

Puji dan syukur sudah sewajarnya dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas selesainya penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih perlu penyempurnaan baik isi maupun metodologinya. Untuk itu saran dan kritik penyempurnaan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga kita bersama selalu dalam lindungan Allah SWT dan selalu mendapat petunjuk agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti dalam Imam Bawani., *Tradisionalisme Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terjemahan Hasan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Azizi, Ahmad Qodry, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998.
- Baghdadi, Abdurrahman Al, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, Surabaya: Al-Izzah, 1996.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara , 2000.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Departemen Agama, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, Jakarta: 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Hamalik, Oemar, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Hamid, Jabir Abdul, *Ilmu Tafsirut Tarbawi*, Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Herawati, Sari, *Tradisi Pesantren dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2001.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Jamaluddin dan Ustman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

- Jaully, Haidar, *IAIN di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pendidikan Islam*, dalam Syahrin Harahap (eds.), Perguruan Tinggi Islam di Era.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuki, dkk, *Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002, Cet. 16.
- Muhaimin et. all, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Triganda Karya, 1993.
- Muhtarom, *Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tanggal 28 Maret 2007*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2007.
- Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta:Bumi Aksara, , 2001.
- Nasution, S, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Nawawi, Hadari dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Oliva, Peter F., *Developing The Curriculum*, Little, Brown and Company, Boston, 1982.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. III, Jakarta: CV. Gunung Agung, 1982.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, Cet. 1.
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, cet. IV.

- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modern)*, Jakarta LP3ES, 1986.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1992.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suyanto dan Djihad Hasyim, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000
- Syamsudin, M. Din, *Muhammadiyah Kini dan Esok*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdalarya, 1994.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Wijaya, Cece, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Yusuf, Syamsul *Psikologi Belajar Agama*, Bandung, CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003.

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ahmad Zaki Mubarok
Tempat, Tanggal Lahir : Pangkalan Bun, 25 Maret 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sukma Aryaningrat Rt. 08 Kelurahan Baru
Pangkalan Bun, KAL-TENG
Kewarganegaraan : Indonesia

Pendidikan

- SDN RAJA 7 Pangkalan Bun Lulus Tahun 1994
- MTs Assalaam Pabelan Surakarta Lulus Tahun 1997
- SMU Assalaam Pabelan Surakarta Lulus Tahun 2000
- IAIN Walisongo Semarang

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 14 Juli 2007

Hormat saya,

Ahmad Zaki Mubarok
NIM: 3100172